BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan kemampuan dasar dan kualitas dirinya di masa mendatang. Dalam tahap tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak. Berbagai pengalaman belajar yang diperoleh pada periode ini akan membantu anak membangun keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, sehingga setiap aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Rahman (2022:1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu tahap pendidikan yang sangatlah krusial membangun kualitas generasi penerus. PAUD dirancang untuk memberikan rangsangan pendidikan terhadap anak pada rentangan umur emas (0-6 tahun), periode yang dianggap paling menentukan perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta karakter anak masa depan. Periode usia dini merupakan fase krusial dalam kehidupan anak karena pada masa ini berlangsung proses perkembangan yang intensif pada berbagai aspek. Perkembangan tersebut perlu didukung oleh layanan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan kegiatan belajar, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, pengalaman serta pendidikan yang diperoleh pada masa awal kehidupan memiliki

kontribusi besar terhadap kualitas hidup seseorang pada masa mendatang (Judijanto, 2020). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dipandang memiliki kedudukan strategis karena menjadi dasar bagi kesiapan dan perkembangan anak dalam menempuh jenjang pendidikan berikutnya (Anggraeni, 2024).

Landasan mengenai pentingnya stimulasi perkembangan anak usia dini juga diperkuat melalui kebijakan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diarahkan untuk mengoptimalkan stimulasi pada seluruh aspek perkembangan anak. Aspek tersebut mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial emosional, seni, serta kognitif. Seluruh aspek tersebut perlu dikembangkan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya pencapaian kemampuan akademik, tetapi sebagai proses pengembangan anak secara utuh.

Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat Setiyawati (2021) yang mengemukakan bahwa perkembangan anak usia dini terdiri atas enam aspek utama, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, sosial emosional, seni, dan kognitif. Keenam aspek ini saling berhubungan sehingga stimulasi yang diberikan perlu dilakukan secara proporsional dan berimbang. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini perlu dirancang secara holistik, terintegrasi, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Di antara berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini, kemampuan kognitif memiliki peranan penting dalam mendukung proses belajar anak usia

dini. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, mengelompokkan, serta memecahkan masalah sederhana dalam aktivitas sehari-hari (Windasari, 2023). Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan representasi mental untuk memahami dunia sekitarnya (Anggrian & Saefurahman, 2025). Pada tahap ini, anak menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir simbolik, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan memahami hubungan sebab-akibat sederhana.

Perkembangan kemampuan kognitif anak tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh anak melalui lingkungan, terutama lingkungan pendidikan. Rohmah (2025), menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak akan berkembang secara optimal apabila anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, terlibat dalam aktivitas belajar yang bermakna, serta mendapatkan bimbingan yang sesuai dari pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir anak secara terarah.

Peran guru dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi mencakup perencanaan kegiatan, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media, serta pemberian stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Hidayati et al., 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa perkembangan kognitif anak tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh strategi guru dalam proses pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi, pengalaman langsung, dan aktivitas berpikir

(Ismaimuza, 2025). Strategi guru tercermin dalam cara guru merencanakan kegiatan, mengelola pelaksanaan pembelajaran, memilih metode dan media, serta melakukan evaluasi selama proses belajar berlangsung (Parapat, 2020). Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan guru yang secara terencana dan sistematis mengarahkan anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar sesuai dengan tahap perkembangannya, termasuk dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak.

Strategi guru merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Kamaruddin (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran secara sistematis. Strategi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai metode mengajar, melainkan mencakup keseluruhan tahapan proses belajar mengajar yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Rangkaian strategi yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana tersebut berperan sebagai bentuk stimulasi yang sistematis terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif. Melalui perumusan tujuan yang jelas, pemilihan metode yang sesuai, serta evaluasi yang tepat, guru dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, mengelompokkan, dan memecahkan masalah sederhana secara bertahap sesuai tahap perkembangannya (Deviyanti, 2024).

TK Kasih Bapa Percut merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Kasih Bapa *Ministry* Teratai dan melayani anak usia 4-6 tahun. Pada kelompok usia 5-6 tahun, kegiatan pembelajaran

dilaksanakan secara klasikal dengan pendampingan guru kelas yang bertanggung jawab merancang serta melaksanakan proses pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan karakteristik tahap praoperasional. Anak mampu mengikuti alur kegiatan pembelajaran, mengingat kembali materi yang telah dipelajari, mengelompokkan benda sederhana, serta merespons arahan guru dalam kegiatan belajar. Penilaian ini didasarkan pada indikator perkembangan kognitif dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) serta teori tahap praoperasional Jean Piaget. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung telah memberikan stimulasi terhadap perkembangan berpikir anak, meskipun tetap terdapat variasi kemampuan antar anak yang merupakan karakteristik alami dalam perkembangan anak usia dini.

Fenomena kemampuan kognitif anak yang menunjukkan kecenderungan perkembangan yang sangat baik tersebut menjadi urgensi tersendiri untuk dikaji lebih lanjut. Beberapa penelitian pendidikan anak usia dini lebih menyoroti permasalahan atau hambatan perkembangan anak, sementara kajian yang menganalisis secara mendalam bagaimana strategi guru dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak pada satuan PAUD dengan kondisi perkembangan kognitif yang relatif baik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik strategi pembelajaran guru dalam mendukung dan menstimulasi perkembangan kemampuan kognitif anak usia dini.

Temuan Nuraeni (2022) memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang disusun secara sistematis memiliki kontribusi penting dalam membangun suasana belajar yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Sejalan dengan hal tersebut, Arina Asmal Hidayah dkk. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak tidak terbentuk oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai kondisi, termasuk lingkungan belajar serta pengalaman yang diperoleh anak melalui aktivitas pembelajaran.

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan kognitif anak usia dini. Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya belum secara spesifik membahas penerapan strategi guru dalam proses pembelajaran pada satuan PAUD yang telah menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif anak secara cukup baik. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji strategi guru dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak usia dini masih perlu dilakukan secara lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis memandang bahwa kajian mengenai penerapan strategi guru dalam pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak usia dini penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut telah memperlihatkan perkembangan kemampuan kognitif yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Atas dasar pentingnya peran guru dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan kognitif anak, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Analisis**

Strategi Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kasih Bapa Percut."

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus pada penelitian ini adalah proses pembelajaran anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut, khususnya bagaimana proses tersebut dikelola oleh guru dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak.

1.3 Atribut Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, atribut penelitian ini adalah strategi guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berorientasi pada stimulasi kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Berdasarkan atribut penelitian tersebut, maka batasan fokus penelitian ini dibatasi pada strategi guru dalam mengelola proses pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun, yang ditinjau dari tahapan proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Persiapan pembelajaran, yaitu: tahap awal yang dilakukan guru sebelum kegiatan belajar berlangsung, yang mencakup perumusan tujuan, perencanaan kegiatan, penyesuaian materi dengan karakteristik anak, serta penentuan cara untuk menilai ketercapaian perkembangan yang diharapkan.

2. Pelaksanaan pembelajaran, yaitu: tahap penerapan rencana yang telah disusun, yaitu proses interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan belajar yang melibatkan pengelolaan kelas, penyampaian materi, penggunaan metode, serta pemberian motivasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Evaluasi pembelajaran, yaitu: proses penilaian yang dilakukan guru untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dan indikator perkembangan anak telah tercapai, sekaligus menilai kesesuaian strategi yang digunakan.
4. Tindak lanjut pembelajaran, langkah perbaikan atau penguatan yang dilakukan guru berdasarkan hasil evaluasi, baik dalam bentuk pengulangan, pengayaan, maupun penyesuaian strategi agar perkembangan anak dapat terus berkembang secara optimal.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru pada tahap persiapan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut?
2. Bagaimana strategi guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut?
3. Bagaimana strategi guru pada tahap evaluasi pembelajaran dalam menilai perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut?

4. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan guru berdasarkan hasil evaluasi perkembangan kognitif anak?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis strategi guru pada tahap persiapan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.
2. Menganalisis strategi guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.
3. Menganalisis strategi guru pada tahap evaluasi pembelajaran dalam menilai perkembangan kemampuan kognitif anak.
4. Menganalisis tindak lanjut yang dilakukan guru berdasarkan hasil evaluasi perkembangan kognitif anak.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai strategi guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan akademik dalam pembahasan mengenai pembelajaran PAUD yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih, merancang, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun secara optimal.

b. Bagi Satuan Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran guru dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan perbaikan kualitas pembelajaran di TK.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat membantu orang tua memahami upaya yang dilakukan guru dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak di sekolah. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mendorong orang tua untuk memberikan dukungan pembelajaran yang sejalan dengan kegiatan di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi penelitian berikutnya yang membahas strategi pembelajaran guru, stimulasi kemampuan kognitif, atau pengembangan anak usia dini dalam konteks PAUD.